

MENUMBUHKAN KEAKTIFAN PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN PPKN: MELALUI STRATEGI GURU DALAM MENCIPTAKAN KELAS DEMOKRATIS**Salsabila Handayani, Abdul Karim Ghoffar, Yelita Megasari, Deni Zein Tarsidi**

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret

Email: salsabilasssh@student.uns.ac.id , abdulkarimghoffar@student.uns.ac.id,
yelitamegasari@student.uns.ac.id , denizein@staff.uns.ac.id**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan mengkaji strategi guru dalam meningkatkan keaktifan peserta didik pada pembelajaran PPKn melalui penerapan prinsip kelas demokratis. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya partisipasi peserta didik akibat pembelajaran yang masih didominasi metode satu arah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, melalui teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian kesempatan berdialog, pelibatan peserta didik dalam pengambilan keputusan, kerja kelompok, serta dorongan untuk bertanya dan berpendapat dapat meningkatkan keaktifan peserta didik. Penerapan kelas demokratis juga mempererat hubungan guru dan peserta didik, menumbuhkan rasa tanggung jawab, serta meningkatkan kepercayaan diri. Kendala yang dihadapi meliputi kebiasaan belajar pasif, keterbatasan waktu, dan kemampuan guru dalam mengelola kelas. Dengan dukungan pelatihan dan kebijakan yang mendorong partisipasi aktif, kelas demokratis berpotensi menjadi model pembelajaran PPKn yang lebih inklusif dan dialogis. **Kata Kunci:** keaktifan peserta didik, PPKn, kelas demokratis, strategi guru, partisipasi pembelajaran

ABSTRACT

This study aims to examine teachers' strategies for increasing student engagement in Civics (PPKn) learning through the application of democratic classroom principles. The background of this study is the low level of student participation due to learning that is still dominated by one-way methods. The study used a qualitative approach with a case study method, through data collection techniques such as interviews, observations, and literature studies. The results show that providing opportunities for dialogue, involving students in decision-making, group work, and encouraging them to ask questions and express opinions can increase student engagement. The implementation of democratic classrooms also strengthens the relationship between teachers and students, fosters a sense of responsibility, and increases self-confidence. Obstacles faced include passive learning habits, limited time, and teachers' ability to manage the classroom. With the support of training and policies that encourage active participation, democratic classrooms have the potential to become a more inclusive and dialogical model for Civics (PPKn) learning.

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI :

10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author**Publish by : Sindoro**

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Keywords: <i>student activeness, Civics Education, democratic classroom, teacher strategies, learning participation</i>	
--	--

PENDAHULUAN

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang berfungsi membentuk karakter siswa agar mampu menjalankan hak dan kewajibannya sebagai warga negara. Melalui pembelajaran ini, siswa diarahkan menjadi pribadi yang bermoral, cerdas, kreatif, bertanggung jawab, dan dapat dipercaya dalam kehidupan sosial. Sejalan dengan itu, PKN juga berperan penting dalam menumbuhkan karakter demokratis dan partisipatif pada generasi muda. Tidak hanya berfokus pada pengetahuan kewarganegaraan, mata pelajaran ini turut membekali siswa dengan sikap serta keterampilan sosial yang diperlukan untuk berperan aktif dalam masyarakat (Safitri dkk, 2021). Dengan demikian, keaktifan siswa dalam pembelajaran PKN bukan sekadar aspek akademik, tetapi sekaligus mencerminkan proses pembentukan warga negara yang kritis, peduli, dan bertanggung jawab.

Namun realitas di banyak kelas menunjukkan bahwa keaktifan siswa sering belum optimal. Metode ceramah tradisional dan suasana kelas yang pasif membuat siswa cenderung menjadi pendengar pasif, sehingga nilai demokrasi yang ingin ditanamkan melalui PKN sulit tercapai. Dalam konteks ini, peran guru tidak hanya terbatas pada kegiatan mengajar di dalam kelas. Menurut Yasin dkk, (2024). Guru memiliki peran strategis sebagai agen perubahan yang berkontribusi dalam membentuk karakter dan budaya baik di sekolah. Oleh karena itu, peran guru sebagai agen perubahan menjadi sangat krusial terutama dalam menciptakan “kelas demokratis” di mana siswa merasa bebas untuk menyuarakan pendapat, berdiskusi, berpikir kritis, dan mengambil keputusan bersama.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa ketika guru mengadopsi strategi pembelajaran interaktif dan demokratis seperti diskusi kelompok, debat, simulasi, pemilihan organisasi kelas, atau metode pembelajaran aktif partisipasi dan keaktifan siswa meningkat signifikan. Dengan demikian, pembelajaran PKN dapat menjadi ruang eksperimen demokrasi, di mana siswa belajar tidak hanya teori, tetapi juga praktik nilai-nilai demokrasi dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi strategi-strategi guru dalam menciptakan kelas demokratis, serta melihat bagaimana strategi tersebut mampu menumbuhkan keaktifan siswa dalam pembelajaran PKN sehingga menghasilkan warga negara yang tidak hanya melek hak dan kewajiban, tetapi juga terbiasa berpartisipasi dalam proses demokrasi.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam artikel berjudul “*Menumbuhkan Keaktifan Peserta Didik dalam Pembelajaran PPKN: melalui Strategi Guru dalam Menciptakan Kelas Demokratis*” adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Metode ini dipilih untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana guru menerapkan berbagai strategi dalam menciptakan suasana kelas yang demokratis serta bagaimana strategi tersebut berpengaruh terhadap keaktifan peserta didik. Penelitian kualitatif studi kasus berfokus pada pengamatan langsung, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang alamiah dan kontekstual. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami fenomena secara holistik, mengungkap interaksi antara guru dan peserta didik, serta menggambarkan praktik pembelajaran PPKN secara nyata tanpa melakukan manipulasi variabel. Hasil penelitian kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi naratif yang menekankan temuan-temuan utama terkait strategi guru, dinamika kelas, dan bentuk-bentuk keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Konsep Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran PKN**

Keaktifan siswa merupakan salah satu indikator utama keberhasilan proses pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) yang menekankan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang. Payon dkk, (2021) mengatakan bahwa keaktifan siswa dalam pembelajaran PKN dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama faktor internal. Faktor internal meliputi aspek fisiologis dan psikologis, yang secara langsung memengaruhi kemampuan siswa untuk bertanya, berpendapat, berdiskusi, bekerja sama. Keaktifan tidak hanya diartikan sebagai keterlibatan fisik atau sekadar mengerjakan tugas, tetapi mencakup berbagai bentuk partisipasi yang mencerminkan kemampuan berpikir, berkomunikasi, serta bekerja sama dengan orang lain.

a. Kemampuan Bertanya

Dalam pembelajaran PKN, kemampuan bertanya menjadi keterampilan berpikir tingkat tinggi. Rahmayanti, dkk (2022) menyatakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas dan capaian belajar siswa adalah dengan mendorong mereka untuk lebih aktif mengajukan pertanyaan selama proses pembelajaran. Aktivitas bertanya ini tidak hanya menunjukkan keterlibatan mereka, tetapi juga membantu memperdalam pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Siswa yang aktif bertanya menunjukkan rasa ingin tahu, kemampuan menganalisis, dan keberanian untuk mengonfirmasi informasi. Pertanyaan dapat berfungsi sebagai jembatan antara pemahaman yang belum lengkap dengan konsep yang lebih mendalam. Misalnya, saat membahas demokrasi, siswa dapat mengajukan pertanyaan kritis seperti “Mengapa musyawarah dianggap lebih demokratis daripada voting?” Pertanyaan semacam ini menandakan bahwa siswa sedang menggunakan kemampuan berpikir kritis untuk memahami nilai demokrasi secara lebih holistik.

b. Kemampuan Berpendapat

Keaktifan selanjutnya terlihat dari keberanian siswa menyampaikan pendapat. Dalam konteks PKN, kemampuan berpendapat sangat penting karena mata pelajaran ini didesain untuk melatih keberanian demokratis dalam menyuarakan pandangan dengan tetap menghormati pendapat orang lain. Ketika siswa dilatih mengemukakan pendapat, mereka sebenarnya sedang mempraktikkan nilai kebebasan berpendapat dan tanggung jawab moral untuk memberikan kontribusi pada keputusan bersama. Penyampaian pendapat ini dapat dilakukan melalui diskusi kelas, debat, refleksi lisan, maupun penugasan tertulis.

c. Keterlibatan dalam Diskusi

Diskusi merupakan strategi yang sangat relevan dalam pembelajaran PKN karena memberi ruang bagi interaksi dua arah maupun banyak arah. Diskusi membuat siswa mampu mendengarkan, menganalisis, menanggapi argumen, dan membangun argumen secara logis. Keaktifan siswa dalam diskusi menunjukkan bahwa mereka bukan hanya memahami materi, tetapi juga mampu memproses dan mengekspresikan informasi tersebut dalam bentuk komunikasi yang konstruktif. Diskusi juga menumbuhkan kesadaran bahwa perbedaan pendapat adalah hal wajar dalam kehidupan demokratis.

d. Kemampuan Bekerja Sama

Dalam PKN, kerja sama tidak hanya dipandang sebagai kemampuan sosial, tetapi juga sebagai bentuk implementasi langsung nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan musyawarah. Menurut Monalistyani dkk, (2024). melalui kegiatan kelompok, siswa dapat membangun hubungan kerja yang positif, saling membantu, dan berbagi pandangan dalam menyelesaikan masalah maupun menyelesaikan tugas. Keaktifan bekerja sama merupakan indikator bahwa siswa mampu mengembangkan kompetensi sosial dan emosional yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat.

e. Keterlibatan dalam Pemecahan Masalah

Salah satu fokus utama PKN adalah membentuk warga negara yang kritis dan mampu mengambil keputusan berdasarkan nilai moral dan hukum. Oleh karena itu, pemecahan masalah menjadi aspek penting dalam pembelajaran. Ketika siswa terlibat dalam analisis kasus, simulasi musyawarah, atau proyek berbasis masalah sosial, mereka sedang mengembangkan kemampuan berpikir kritis, mengambil keputusan, dan mempertimbangkan dampak sosial dari setiap tindakan. Keterlibatan ini merupakan bentuk keaktifan tingkat tinggi karena menuntut penggunaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara bersamaan.

Pentingnya Keaktifan dalam Pembelajaran PKN

Keaktifan siswa menjadi inti dalam pembelajaran PKN karena mata pelajaran ini bukan hanya mentransfer pengetahuan tentang kewarganegaraan, tetapi juga membentuk karakter kewargaan seperti demokratis, partisipatif, dan kritis. Peran aktif siswa menjadi unsur yang sangat menentukan dalam berlangsungnya proses belajar. Tingkat partisipasi siswa bahkan sering dijadikan tolok ukur penting untuk melihat efektivitas kegiatan pembelajaran di kelas (Robikho dkk, 2024). Tanpa keaktifan siswa, PKN cenderung menjadi pembelajaran yang hanya bersifat hafalan tanpa makna.

a. Menanamkan Sikap Demokratis

Keaktifan siswa dalam bertanya dan berpendapat membantu menumbuhkan budaya demokratis di lingkungan sekolah. Demokrasi bukan hanya dipahami sebagai konsep, tetapi dipraktikkan melalui aktivitas kelas, misalnya:

1. Peserta didik saling mendengarkan,
2. Menghargai perbedaan,
3. Merespons dengan etika,
4. Berpartisipasi dalam pengambilan keputusan.

PKN menjadi ruang latihan (laboratorium demokrasi) bagi siswa untuk mempraktikkan hak dan kewajiban sebagai warga negara dalam lingkup kecil.

b. Membangun Partisipasi

Partisipasi aktif adalah fondasi utama dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam PKN, partisipasi tidak hanya berupa kegiatan fisik, tetapi juga partisipasi intelektual dan emosional. Siswa yang terlibat dalam diskusi, memberikan pendapat, atau bekerja sama menunjukkan kesiapan untuk menjadi warga negara yang peduli pada persoalan sosial dan mau mengambil bagian dalam penyelesaiannya. Hal ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan kewarganegaraan: membentuk warga negara yang aktif, bukan pasif.

c. Mengembangkan Pemikiran Kritis

PKN sangat erat dengan persoalan sosial, politik, dan hukum yang memerlukan kemampuan berpikir kritis. Keaktifan siswa dalam menanyakan alasan, memberikan argumen, atau menganalisis kasus membuat pembelajaran lebih bermakna dan berorientasi pada pengembangan cara berpikir. Ermita, (2021) menyatakan bahwa aktivitas bertanya dalam proses belajar mampu merangsang daya pikir siswa, sehingga siswa dapat mengeksplorasi berbagai sudut pandang baru. Pemikiran kritis membuat siswa tidak mudah menerima informasi mentah, tetapi mampu mempertimbangkan berbagai sudut pandang sebelum mengambil kesimpulan. Ini penting dalam menghadapi tantangan era digital yang penuh misinformasi.

Pembelajaran Aktif sebagai Penguat Nilai Kewarganegaraan

Pembelajaran aktif menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran sehingga mereka mengalami sendiri proses berpikir, berinteraksi, dan berefleksi. Dalam PKN, pembelajaran aktif sangat relevan untuk mendukung pembentukan nilai-nilai kewarganegaraan.

a. Menumbuhkan Tanggung Jawab

Dengan metode proyek, diskusi, atau pemecahan masalah, siswa belajar bertanggung jawab terhadap tugas individu dan komunal. Pembelajaran aktif menuntut mereka untuk:

1. Mempersiapkan diri,
2. Menyelesaikan tugas dengan tepat waktu,
3. Memberi kontribusi positif dalam kelompok.

Nilai tanggung jawab ini merupakan bagian penting dari karakter warga negara yang baik.

b. Mengembangkan Toleransi

Tingkat keaktifan siswa dalam belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti kesiapan belajar, kondisi fisik, dan keadaan psikologis menentukan sejauh mana siswa mampu berpartisipasi dalam kegiatan kelas. Sementara itu, faktor eksternal termasuk lingkungan belajar dan interaksi dengan teman juga berperan besar dalam mendorong keterlibatan mereka (Hanipah dkk, 2022). Hal ini terlihat jelas dalam pembelajaran aktif, di mana siswa berinteraksi dengan teman yang memiliki latar belakang dan pendapat beragam. Melalui diskusi dan debat, mereka terdorong untuk saling menghargai, mendengarkan, dan menyelesaikan perbedaan secara dewasa. Dengan demikian, lingkungan belajar yang mendukung keaktifan tidak hanya meningkatkan partisipasi, tetapi juga memperkuat nilai toleransi yang menjadi inti pembelajaran PKN.

c. Memperkuat Kesadaran Kebangsaan

Kegiatan belajar yang melibatkan studi kasus kehidupan bermasyarakat, simulasi musyawarah, atau pemecahan masalah sosial membuat siswa merasakan bahwa nilai kewarganegaraan memiliki makna nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran akan persatuan, gotong royong, dan semangat kebangsaan akan tumbuh lebih kuat melalui pengalaman belajar yang aktif, bukan sekadar hafalan teori.

d. Membangun Kemampuan Sosial

Pembelajaran aktif memberi ruang bagi siswa untuk bekerja sama, bernegosiasi, berkomunikasi, dan menyampaikan gagasan. Keterampilan sosial ini sangat penting untuk membangun masyarakat yang demokratis dan harmonis. Keberhasilan suatu negara sangat dipengaruhi oleh warga negara yang mampu bekerja sama dan berkomunikasi secara efektif.

Prinsip Kelas Demokratis

Prinsip kelas demokratis dalam konteks pembelajaran PPKN merupakan landasan penting yang memungkinkan peserta didik terlibat aktif, merasa dihargai, dan memiliki ruang untuk menyampaikan pendapat secara bebas dan bertanggung jawab. Dalam kelas demokratis, guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana dialogis, mendorong kolaborasi, serta memberikan kesempatan yang setara bagi setiap peserta didik untuk berpartisipasi. sesuai dengan konsep dasar dari pendekatan demokratis yaitu menghargai hak-hak setiap individu untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan. (Abdurrohm, 2025) Prinsip ini mencakup keterbukaan, penghargaan terhadap perbedaan, pengambilan keputusan bersama, dan penerapan aturan kelas yang disepakati secara kolektif. Melalui penerapan prinsip-prinsip ini, peserta didik belajar memahami nilai-nilai demokrasi tidak hanya secara teoritis tetapi juga melalui pengalaman langsung dalam proses pembelajaran. Kelas demokratis juga menekankan pentingnya komunikasi dua arah, partisipasi aktif, serta pemberdayaan peserta didik untuk menjadi subjek pembelajaran, bukan sekadar penerima materi. Dengan demikian, prinsip kelas demokratis menjadi dasar terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, inklusif, dan mampu menumbuhkan keaktifan serta tanggung jawab sosial peserta didik.

Strategi Guru untuk Menumbuhkan Keaktifan Peserta Didik**1. Metode Partisipatif sebagai Sarana Menghidupkan Kelas**

Upaya guru dalam menumbuhkan keaktifan peserta didik dapat diwujudkan melalui penerapan metode partisipatif yang memberi ruang luas bagi mereka untuk terlibat langsung dalam kegiatan belajar (Qodariyah, 2025). Dalam pendekatan ini, peserta didik tidak hanya menerima informasi yang disampaikan oleh guru, tetapi diajak untuk membangun pemahaman melalui diskusi kelompok, debat, tanya jawab terbuka, dan permainan peran. Kegiatan-kegiatan tersebut membuat mereka merasa dilibatkan sebagai bagian penting dari proses pembelajaran, sehingga keberanian untuk berbicara, menyampaikan ide, dan bekerja sama tumbuh dengan lebih alami (Jufri dkk., 2023). Ketika peserta didik berlatih mengemukakan pendapat, menyusun argumen, dan menanggapi pandangan teman secara terbuka, mereka sekaligus mempelajari nilai-nilai demokrasi seperti toleransi, kesetaraan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Situasi ini tidak hanya menghidupkan suasana kelas, tetapi juga membentuk pola pikir kritis dan rasa percaya diri yang menjadi fondasi keaktifan mereka dalam proses belajar.

Penerapan metode partisipatif dapat diperkuat melalui penugasan berbasis proyek atau studi kasus yang memungkinkan peserta didik bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan persoalan nyata di lingkungan sekitar. Guru dapat memberikan tugas seperti menganalisis isu demokrasi di sekolah, menyusun kampanye kecil tentang pentingnya partisipasi warga negara, atau mengidentifikasi contoh perilaku sosial yang mencerminkan nilai-nilai kewarganegaraan (Jufri dkk., 2023). Melalui pengalaman tersebut, peserta didik belajar mengatur pembagian tugas, berdiskusi untuk mencapai kesepakatan, serta mengambil keputusan bersama berdasarkan data yang mereka kumpulkan. Proses ini membuat mereka merasakan manfaat langsung dari keaktifan, bukan sekadar memahami konsep yang dijelaskan di kelas. Ketika peserta didik terlibat penuh dalam setiap tahap kegiatan, kepercayaan diri mereka berkembang, dan rasa memiliki terhadap proses pembelajaran ikut terbentuk dua hal penting yang pada akhirnya memperkuat keaktifan mereka dari waktu ke waktu.

2. Penerapan Model Pembelajaran Aktif untuk Meningkatkan Partisipasi Peserta Didik

Berdasarkan hasil penerapan berbagai model pembelajaran aktif, terlihat adanya peningkatan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Pada mulanya, hanya sebagian kecil peserta didik yang tampak terlibat dan berani memberikan tanggapan ketika guru mengajukan pertanyaan atau memulai diskusi. Namun, setelah guru mulai menerapkan pendekatan seperti *Think-Pair-Share*, pembelajaran kolaboratif, *Problem Based Learning*, serta pembelajaran berbasis proyek, terjadi perubahan sikap yang cukup signifikan. Peserta didik menjadi lebih berani menyampaikan pendapat, bertanya, dan memberikan tanggapan terhadap gagasan rekan mereka. Perubahan ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang memberi kesempatan peserta didik untuk berpikir secara mandiri, kemudian berinteraksi dengan orang lain melalui diskusi atau kerja kelompok, dapat mengubah kebiasaan belajar dari pasif menjadi aktif (Harahap & Sidabutar, 2025).

3. Peran Pertanyaan Terbuka dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi

Penggunaan pertanyaan terbuka selama pembelajaran turut memberikan kontribusi yang besar terhadap peningkatan kemampuan berpikir peserta didik. Pertanyaan yang diberikan tidak lagi hanya menuntut jawaban singkat atau hafalan, tetapi dirancang untuk mendorong peserta didik berpikir lebih luas, mencari hubungan antar konsep, dan memberikan argumentasi. Misalnya, guru mengajukan pertanyaan seperti “Bagaimana pendapat kalian tentang solusi alternatif yang mungkin diterapkan?” atau “Apa dampak yang mungkin timbul jika keputusan tersebut diambil?”. Peserta didik

terdorong untuk memikirkan jawaban secara lebih reflektif dan logis. Dengan pendekatan ini, peserta didik menjadi lebih berani berpendapat, termasuk peserta didik yang biasanya ragu atau tidak percaya diri.

4. Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran sebagai Pendukung Interaksi dan Motivasi Belajar

Integrasi teknologi pembelajaran dalam kegiatan kelas terbukti memberikan dampak positif terhadap keaktifan peserta didik. Media digital seperti Kahoot, Quizizz, Google Classroom, Mentimeter, maupun video interaktif membantu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan sesuai dengan karakter peserta didik masa kini (Romadhon, dkk., 2025). Banyak peserta didik yang merasa lebih nyaman berpartisipasi melalui perangkat digital dibandingkan menjawab secara lisan di depan kelas. Teknologi juga memungkinkan peserta didik belajar dengan gaya yang lebih fleksibel, baik secara visual, audio, maupun interaktif. Sehingga, pemanfaatan teknologi tidak hanya meningkatkan motivasi belajar tetapi juga memperluas peluang partisipasi bagi seluruh peserta didik, termasuk mereka yang cenderung introver atau pemalu (Hariyono, dkk., 2025).

5. Pemberian Peran dan Tanggung Jawab dalam Pembelajaran

Salah satu strategi yang memberikan dampak nyata adalah pemberian peran tertentu kepada peserta didik. Guru tidak hanya menempatkan peserta didik sebagai penerima informasi, tetapi juga memberi tanggung jawab langsung dalam proses pembelajaran, seperti menjadi moderator diskusi, penyaji materi, pencatat hasil diskusi, koordinator kelompok, atau penilai melalui *peer assessment*. Ketika peserta didik diberikan peran, mereka menunjukkan keseriusan yang lebih tinggi dalam mempersiapkan diri serta menjalankan tugas yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa rasa tanggung jawab dan kepercayaan yang diberikan guru dapat meningkatkan partisipasi aktif dan kemandirian belajar peserta didik (Syifaurrahmah, dkk., 2025).

6. Membangun Lingkungan Belajar yang Apresiatif, Humanis, dan Bebas Tekanan

Keberhasilan penerapan strategi pembelajaran aktif sangat dipengaruhi oleh suasana kelas yang kondusif. Guru memberikan apresiasi terhadap setiap usaha peserta didik, termasuk jawaban yang belum sepenuhnya tepat (Susilo, 2025). Pendekatan ini membuat peserta didik merasa aman untuk mencoba, sehingga mereka tidak takut melakukan kesalahan. Sikap guru yang terbuka, ramah, dan tidak menghakimi menciptakan interaksi yang lebih hangat dan saling menghormati. Lingkungan belajar yang penuh penghargaan ini memberi peserta didik pemahaman bahwa kesalahan merupakan bagian dari proses belajar, bukan sesuatu yang harus dihindari atau ditakuti (Paramita, dkk., 2024).

7. Variasi Metode Pembelajaran untuk Menghindari Kebosanan dan Meningkatkan Keterlibatan

Guru juga menerapkan variasi metode pembelajaran agar kegiatan belajar tidak monoton. Metode yang digunakan tidak hanya berupa ceramah, tetapi juga mencakup simulasi, presentasi kelompok, studi kasus, *roleplay*, permainan edukatif, dan kegiatan berbasis proyek. Variasi ini berdampak langsung pada antusiasme peserta didik. Mereka tampak lebih fokus, termotivasi, dan mampu mempertahankan perhatian selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, variasi metode bukan hanya strategi teknis, tetapi juga komponen penting dalam membangun pembelajaran yang relevan dan menarik (Jufri dkk., 2023).

8. Kegiatan Refleksi sebagai Upaya Pengembangan Kesadaran Belajar

Pada akhir pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan refleksi, baik melalui jurnal belajar, catatan refleksi singkat, maupun diskusi sederhana. Melalui kegiatan refleksi ini, peserta didik belajar memahami apa yang telah mereka kuasai, kendala apa yang masih mereka hadapi, serta strategi apa yang dapat mereka gunakan untuk belajar lebih baik ke depannya. Refleksi juga menjadi sumber informasi bagi guru untuk mengevaluasi efektivitas strategi mengajar yang telah diterapkan sehingga pembelajaran berikutnya dapat lebih optimal (Afdaleni, dkk., 2024).

9. Penguatan, Umpan Balik, dan Sistem Reward sebagai Pendukung Keaktifan Peserta Didik

Penguatan berupa pujian, tepuk tangan, stiker penghargaan, atau tambahan skor dapat memberikan dorongan besar bagi motivasi peserta didik. Ketika usaha mereka dihargai, mereka cenderung lebih bersemangat dan percaya diri dalam mengikuti pembelajaran (Ulfa, dkk., 2025). Selain itu, guru juga perlu memberikan umpan balik secara personal dan jelas agar peserta didik mengetahui bagian mana yang sudah mereka kuasai dan apa saja yang masih perlu diperbaiki. Umpan balik yang disampaikan dengan cara yang hangat dan membangun bukan hanya membantu mereka memahami materi dengan lebih baik, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri serta kemauan untuk terus berkembang dari waktu ke waktu (Yudiyanto, dkk., 2024).

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa keaktifan peserta didik dalam pembelajaran PPKN sangat dipengaruhi oleh strategi guru dalam menciptakan suasana kelas yang demokratis, dialogis, dan partisipatif. Pembelajaran PPKN tidak hanya berfokus pada penguasaan konsep kewarganegaraan, tetapi juga pada pembentukan karakter demokratis, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan sosial peserta didik. Melalui penerapan strategi seperti metode partisipatif, model pembelajaran aktif, pemanfaatan teknologi, pemberian peran dan tanggung jawab, serta pembangunan lingkungan belajar yang apresiatif dan humanis, guru terbukti mampu meningkatkan keaktifan peserta didik dalam bertanya, berpendapat, berdiskusi, bekerja sama, dan memecahkan masalah. Penerapan prinsip kelas demokratis menjadi landasan penting karena memberikan ruang bagi setiap peserta didik untuk berpartisipasi secara setara dan merasa dihargai. Dengan demikian, strategi guru yang tepat tidak hanya mengubah pola belajar dari pasif menjadi aktif, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk peserta didik sebagai warga negara yang cerdas, kritis, bertanggung jawab, dan siap berpartisipasi dalam kehidupan demokratis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohim, A. (2025). MODEL PENDEKATAN DEMOKRATIS DALAM PENGELOLAAN KELAS PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SDN PLAWAD 4 KARAWANG TIMUR. *TABYIN: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM*, 7(01), 29-36.
- Afdaleni, A., Albert, A., Sari, N., Yuhendra, Y., & Syukri, H. (2024). Menggunakan Jurnal Refleksi untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru. *Jurnal Abdimas Adpi Sosial dan Humaniora*, 5(2), 56-62.
- Ermita, E. (2021). Make a-match: Sebuah Metode untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(2), 429-436.
- Harahap, R. H., & Sidabutar, F. Y. (2025). Implementasi Model Pembelajaran Think Pair Share Dalam Upaya Meningkatkan Keterampilan Kolaboratif Siswa Pada Mata Pelajaran Pancasila Di Kelas V SDN 066666 Medan Denai. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(4), 6112-6123.

- Hanipah, A. D., Amalia, T. N., & Setiabudi, D. I. (2022). Urgensi Lingkungan Belajar Yang Kondusif Dalam Mendorong Siswa Belajar Aktif. *Education: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(1), 41-51.
- Hariyono, H., Andrini, V. S., Tumober, R. T., Suhirman, L., & Safitri, F. (2024). *Perkembangan Peserta Didik: Teori dan Implementasi Perkembangan Peserta Didik pada Era Digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Jufri, A. P., Asri, W. K., Mannahali, M., & Vidya, A. (2023). *Strategi pembelajaran: Menggali potensi belajar melalui model, pendekatan, dan metode yang efektif*. Ananta Vidya.
- Monalistyani, I., Setyowati, E., Rondli, W. S., & Kanzunnudin, M. (2024). Menumbuhkan Critical Thinking Pada Anak Usia SD Melalui Pembelajaran Berkelompok (Cooperative Learning). *Jurnal Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 52-60.
- Paramita, F., Warlizasusi, J., & Putri, D. P. (2024). *Pemberian Penghargaan dan Hukuman untuk Meningkatkan Sikap Sosial Peserta Didik Kelas V di MIN 04 Kepahiang* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).
- Payon, F. F., Andrian, D., & Mardikarini, S. (2021). Faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik kelas III SD. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 2(02), 53-60.
- Qodariyah, S. (2025). MENINGKATKAN KEAKTIFAN PESERTA DIDIK KELAS V PADA MATA PELAJARAN PAI DENGAN MENGGUNAKAN ICEBREAKING DI SDN 130/X RANTAU RASAU. *JIPT: Journal Of Indonesian Professional Teacher*, 1(2), 137-149.
- Rahmayanti, D., Supriyanto, D. H., & Khusniyah, T. W. (2022). Pengaruh keaktifan bertanya siswa terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Holistika*, 6(1), 34-40.
- Robikho, A., Ngazizah, N., & Muttaqin, H. P. S. (2024). Analisis Keaktifan Siswa Pada Model Pembelajaran Project-Based Learning Berbasis STEAM Kelas V. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* (Vol. 7, No. 3).
- Romadhon, M. F., Pili, A., Daulay, I. M., Sihombing, T. A. G., Sihombing, A. L., & Hutabarat, R. T. (2025). *Integrasi Teknologi Interaktif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Safitri, A. O., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk pribadi yang berkarakter pada anak sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5328-5335.
- Susilo, J. (2023). Penerapan Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif Dan Menyenangkan (Pakem) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar. *TARBIYAH JURNAL: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 1(02), 721-730.
- Syifaurrehman, S., Fiqriani, M., Karoma, K., & Idi, A. (2025). Strategi Mengajar yang Efektif dan Peran Guru Sebagai Kunci Pembelajaran Bermakna. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(1), 244-254.
- Ulfa, F., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2025). Pemberian Penguatan Positif (Positif Reinforcement) Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Baca Tulis Anak. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 566-573.
- Yasin, M., Ikhsan, M., Hawa, E., & Nadila, A. D. (2024). Peran Guru Sebagai Agen Perubahan di Sekolah Dan Masyarakat. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova)*, 2(3), 279-288.
- Yudiyanto, M., Riyanti Agustini, N. A. F., Subiyono, S. K., Amaliya, M. F., Sa'diah, S., Sulastri, A. S., ... & Khoerunnisa, Z. (2024). *Strategi Membangun Percaya Diri Peserta Didik*. CV. Intake Pustaka.